

BAB 2 LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Adversity Quotient* (AQ)

Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi masalah. Itu tergantung pada kecerdasan yang dimiliki oleh individu itu sendiri atau dikenal dengan istilah *adversity quotient* (AQ). *Adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan, tekanan, dan kesulitan hidup dengan sikap positif dan produktif. *Adversity quotient* mencakup keterampilan seperti fleksibilitas, ketahanan, optimisme, dan pemecahan masalah yang dapat membantu seseorang menghadapi situasi yang menantang. Stoltz (dalam Hariandayani dan Nasution, 2021) mengungkapkan bahwa *adversity quotient* berakar pada bagaimana kita memandang dan berhubungan dengan tantangan. Kecerdasan ini erat kaitannya dengan kemampuan bertahan hidup seseorang dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Oleh karena itu, *adversity quotient* sering dianggap sebagai daya juang seseorang. Hal ini sejalan dengan Wahyuni et al (2021) yang mengungkapkan bahwa *adversity quotient* merupakan salah satu kecerdasan seseorang ketika menghadapi masalah, atau dengan kata lain adalah daya juang seseorang.

Menurut Stoltz (dalam Putra dan Roza, 2020) berdasarkan tingkat ketangguhan menghadapi kesulitan, *adversity quotient* peserta didik diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

- 1) *Quitters* (orang-orang yang berhenti), mereka yang memiliki kecenderungan untuk memilih mundur, menolak, dan menghindari tantangan atau masalah yang ada. *Quitters* ini termasuk ke dalam orang-orang yang memiliki AQ rendah
- 2) *Campers* (orang-orang yang berkemah), yaitu mereka yang tidak mau mengambil resiko dan merasa puas dengan apa yang telah dicapainya saat ini sehingga mengabaikan kemungkinan yang dapat terjadi. *Campers* ini termasuk ke dalam orang-orang yang memiliki AQ sedang.
- 3) *Climbers* (si pendaki), yaitu individu yang bisa diandalkan, tidak mudah menyerah, dan berani mengambil resiko. Mereka benar-benar memahami tujuannya sehingga terus-menerus berusaha melakukan perbaikan. *Climbers* ini termasuk ke dalam orang-orang yang memiliki AQ tinggi.

Untuk mengetahui *adversity quotient* (AQ) seseorang bisa dengan menggunakan angket *Adversity Response Profile* (ARP) yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz (2005). ARP bersifat normatif, artinya semakin tinggi skor AQ seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk merespon atau memecahkan masalah.

Stoltz menjelaskan deskripsi umum tentang orang-orang yang memiliki skor AQ pada kisaran tertentu sebagai berikut:

- 1) 166 – 200 (*climbers*), orang yang mampu menghadapi kesulitan terus bertahan dan melangkah maju dalam hidupnya.
- 2) 135 – 165 (*campers-climbers*), orang yang mungkin sudah cukup bertahan menembus tantangan dan memanfaatkan sebagian besar potensi untuk terus berkembang setiap hari.
- 3) 95 – 134 (*campers*), orang yang lumayan baik dalam menempuh tantangan hidup sepanjang segala sesuatunya berjalan lancar.
- 4) 60 – 94 (*quitters-campers*), orang yang cenderung kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki.
- 5) 59 – 0 (*quitters*), orang yang mengalami penderitaan dalam segi motivasi, energy, kesehatan, vitalitas, kinerja, dan harapan.

Menurut Stoltz (dalam Huda dan Damar, 2021) *adversity quotient* terdiri dari empat dimensi, yaitu:

- 1) *Control* (C/kendali) berkaitan dengan seberapa banyak seseorang mampu mengendalikan kesulitan yang dihadapinya dan sejauh mana individu merasakan bahwa kontrol memainkan peran dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin banyak kendali yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan seseorang untuk dapat menanggung kesulitan dan tetap teguh dalam niat dan ulet dalam mencari solusi. Sebaliknya semakin rendah kontrol, maka seseorang menjadi tidak berdaya dalam menghadapi kesulitan dan mudah menyerah.
- 2) *Origin* dan *Ownership* (O₂/asal-usul dan pengakuan), dimensi yang mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seseorang menganggap dirinya mempengaruhi dirinya sendiri sebagai penyebab asal mula kesulitan. Orang dengan skor *origin* rendah cenderung berpikir bahwa semua kesulitan atau masalah yang datang adalah karena kesalahan, kecerobohan, atau

- kebodohan mereka sendiri, dan membuat perasaan dan pikiran yang akan merusak semangat mereka.
- 3) *Reach* (R/jangkauan), ini adalah bagian dari hasil bagi kesulitan yang mempertanyakan sejauh mana kesulitan akan mencapai bagian lain dari individu. Jangkauan juga berarti sejauh mana kesulitan akan mencapai bagian lain dari kehidupan seseorang. Jangkauan menunjukkan kemampuan untuk menilai beban kerja yang menyebabkan stres. Semakin tinggi jangkauan seseorang, semakin besar kemungkinan dia untuk menanggapi kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Semakin efektif dalam menahan atau membatasi rentang kesulitan, maka seseorang akan semakin merasa putus asa atau kurang mampu membedakan hal-hal yang relevan dengan kesulitan yang dihadapi, sehingga ketika ia memiliki masalah, dalam satu bidang ia tidak harus merasakan kesulitan untuk semua aspek kehidupan individu.
 - 4) *Endurance* (E/daya tahan), dimensi ini lebih berkaitan dengan persepsi orang tentang seberapa lama kesulitan akan berlangsung. Daya tahan dapat menimbulkan penilaian tentang situasi baik atau buruk. Seseorang yang memiliki daya tahan tinggi akan memiliki harapan dan sikap optimis dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang sedang dihadapi. Semakin tinggi daya tahan yang dimiliki oleh individu, semakin besar kemungkinan seseorang untuk melihat kesuksesan sebagai sesuatu yang sementara dan orang-orang yang memiliki kesulitan yang rendah akan menganggap bahwa kesulitan yang rendah akan menganggap bahwa kesulitan yang dihadapi adalah sesuatu yang abadi dan sulit untuk ditingkatkan.

Keempat dimensi itu bersama-sama menentukan AQ seseorang. Skor keseluruhan AQ seseorang tidak akan dapat menjelaskan apa yang menjadi kelemahan seseorang tersebut dalam merespon kesulitan.

2.1.2 *Locus of Control* (LoC)

Locus of control adalah konsep dalam psikologi yang mengacu pada keyakinan seseorang tentang sejauh mana ia merasa mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Secara sederhana, *locus of control* dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menempatkan penyebab peristiwa yang terjadi dalam hidupnya pada faktor internal atau eksternal. Menurut Ghufrol (2012), *locus of control* adalah gambaran

kepercayaan diri seseorang mengenai penentu perilakunya. Pusat kendali merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku individu. Individu yang memiliki *locus of control* internal memiliki kemiripan bahwa apa yang terjadi padanya, kegagalan, keberhasilannya adalah karena pengaruhnya sendiri. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control* eksternal memiliki asumsi bahwa faktor-faktor ada di luar dirinya akan mempengaruhi perilakunya, seperti nasib, kesempatan, dan keberuntungan.

Menurut Levenson (dalam Soleh et al, 2020) *locus of control* adalah keyakinan individu tentang sumber sebab akibat peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Seseorang dapat percaya dirinya mampu mengelola hidupnya dan seseorang juga bisa memiliki keyakinan adanya faktor nasib, keberuntungan, atau kesempatan yang dapat mempengaruhi hidupnya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* adalah konsep yang diyakini oleh individu yang terkait dengan segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya baik sebagai akibat dari tindakannya (internal) atau keterlibatan orang lain dan bahan faktor lain (eksternal).

Ada perbedaan dalam keyakinan seseorang tentang sumber penyebab peristiwa yang dialaminya dapat dilihat dari beberapa karakteristik apakah seseorang memegang kepercayaan pada *locus of control* internal atau *locus of control* eksternal. Adapun perbedaan karakteristik antara *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal, sebagai berikut:

1) *Locus of control* internal

Menurut Robbins (dalam Ghufroon dan S, 2012) *locus of control* internal adalah individu yang percaya bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka. Individu yang memegang persepsi ini meyakini bahwa dirinya mampu mengontrol lingkungannya dan melakukan perubahan sesuai dengan keinginannya. Faktor internal individu di dalamnya mencakup kemampuan kerja, kepribadian, tindakan kerja yang berhubungan dengan keberhasilan kerja, kepercayaan diri serta kegagalan yang terjadi karena dirinya sendiri. Individu yang mempunyai *locus of control* internal mempunyai ciri-ciri suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin, dan mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

Pengukuran *locus of control* didasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Rotter (Ghufron dan S, 2012), aspek-aspek yang menjadi indikator *locus of control* internal yaitu:

- (a) Kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas.
- (b) Suka bekerja keras dan memiliki usaha yang lebih dalam mengerjakan tugas dan mencapai prestasi.
- (c) Memiliki kepuasan diri dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.

2) *Locus of control* eksternal

Individu yang mempunyai *locus of control* eksternal mempunyai ciri-ciri kurang memiliki inisiatif, mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor luar yang mengontrol, kurang mencari informasi untuk memecahkan masalah (Ghufron dan S, 2012). Orang yang mempunyai *locus of control* internal saat mengalami kegagalan mereka akan menyalahkan diri mereka sendiri. Begitu juga saat mengalami kesuksesan, mereka akan bangga dengan usaha yang telah mereka lakukan. Sebaliknya orang yang memiliki *locus of control* eksternal ketika mereka mengalami kegagalan akan cenderung menyalahkan lingkungan sekitar dan akan berpengaruh pada tindakan di masa depan, karena mereka merasa tidak mampu dan putus asa untuk memperbaiki kegagalan.

Pengukuran *locus of control* didasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Rotter (Ghufron dan S, 2012). Adapun aspek-aspek yang menjadi indikator *locus of control* eksternal, yaitu sebagai berikut:

- (a) Kurang suka berusaha.
- (b) Kurang memiliki inisiatif.
- (c) Memiliki kepercayaan bahwa keberhasilan dipengaruhi oleh faktor dari luar (nasib, keberuntungan, lingkungan).

Aspek-aspek tersebut akan digunakan dalam penelitian untuk mengukur *locus of control* pada peserta didik di mana aspek *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal terdiri dari tiga pengukuran. *Locus of control* internal menunjukkan pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah maupun keberhasilan dan *locus of control* eksternal menunjuk pada ketidakpercayaan seseorang dalam menghadapi masalah maupun dalam mencapai keberhasilan.

2.1.3 Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar matematika kalimat yang terdiri dari tiga kata yakni prestasi, belajar, dan matematika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian prestasi adalah hasil yang dicapai dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Kata matematika berasal dari bahasa Yunani kuno (*mathema*), yang artinya adalah studi besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar yaitu perwujudan dari keberhasilan proses belajar yang dicerminkan dengan perubahan kemampuan dan tingkah laku (Basuki, 2015). Berdasarkan pendapat di atas perubahan yang dimaksud adalah perubahan kearah yang positif baik tingkah laku maupun penampilan seseorang seperti dengan belajar seseorang yang tadinya tidak bisa menjadi bisa dan seseorang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tersebut perwujudan dari keberhasilan proses belajar yang dicerminkan melalui perubahan kemampuan dan tingkah laku seperti pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan daya kreasi, daya penerima dan aspek-aspek lain yang dimiliki individu. Sehingga dari hasil perwujudan perubahan-perubahan tersebut dikatakan sebagai prestasi belajar.

Menurut Hamdani (dalam Mahardhika, 2019) prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa perwujudan keberhasilan seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan, kemampuan daya kreasi, daya penerima dan aspek-aspek lain yang dimiliki peserta didik semua itu dapat diukur dan dinilai. Dari semua aspek itu dapat diukur dan dinilai setelah mengalami proses belajar dengan serangkaian kegiatan membaca, mendengarkan, mengamati dan meniru. Maka hasil pengukuran dan penilaian dari usaha belajar dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, angka maupun kalimat hal ini dinamakan prestasi belajar yang dicapai peserta didik pada periode tertentu.

Syamarro dan Winarso (2015) mengemukakan prestasi belajar matematika adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melalui tahapan belajar dan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan matematika. Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang melalui proses belajar atau usaha belajar akan diberikan alat tes berupa soal untuk mengukur dan menilai kemampuan matematika yang

sudah dipelajari. Maka hasil yang dicapai dari tes atau soal matematika tersebut berupa skor angka, simbol, huruf yang diharapkan dapat mengetahui kemampuan pengetahuan matematika yang dimiliki peserta didik diakhir periode itulah yang dinamakan prestasi belajar matematika. Sehingga peserta didik tahu sejauh mana mereka menguasai kemampuan matematika dan pendidik pun mengetahui kemampuan matematika peserta didik yang akan dijadikan bahan evaluasi.

Menurut Muhibbin Syah (dalam Hernita, 2014), prestasi belajar adalah suatu angka (skor) yang diperoleh peserta didik melalui tes pada proses pembelajaran melalui evaluasi (penyelesaian tugas-tugas, nilai ulangan harian, ujian akhir) yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan peserta didik dari proses pembelajaran yang dilaksanakan lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa prestasi belajar matematika adalah hasil usaha atau belajar yang dicapai siswa setelah melakukan proses belajar dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan matematika sehingga kemampuan tersebut dapat diukur melalui alat tes yang diberikan guru dan dinyatakan dalam bentuk skor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Wahab, 2016):

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi dua aspek, yaitu:

(a) Aspek Fisiologis

Aspek ini terdiri dari keadaan tonus jasmani (tegangan otot) dan keadaan fungsi jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sedangkan keadaan fungsi jasmani selama proses belajar berlangsung, peran fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

(b) Aspek Psikologi

- Kecerdasan/inteligensi siswa, kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa.
- Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.
- Minat kecenderungan dan gairah yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
- Bakat, didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti:

(a) Lingkungan Sosial

- Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa.
- Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar.
- Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa.

(b) Lingkungan Non Sosial

Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat atau tidak terlalu lemah atau gelap, suasana yang sejuk dan tenang.

Menurut Basuki (2015), terdapat beberapa jenis indikator belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan kemampuan otak dan penalaran. Ranah kognitif dibagi menjadi enam tahapan ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis,

penilaian. Adapun indikatornya yaitu dapat menjelaskan, dapat mendefinisikan, dapat menghubungkan.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai hal ini akan nampak pada diri siswa dalam berbagai bentuk sikap dan tingkah laku. Kemampuan pada ranah efektif dibagi menjadi lima tingkatan yang terdiri dari sikap menerima, menanggapi, menghargai, mengatur diri, dan menjadikan pola hidup. Adapun indikatornya yaitu dapat menyebutkan dan dapat menunjukkan kembali.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan kemampuan keterampilan pada siswa psikomotor harus mencakup kesiapan, proses, dan produk. Kemampuan pada ranah psikomotor terbagi menjadi dua yaitu keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Adapun indikatornya yaitu kecakapan mengkoordinasikan (gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh), kefasihan melafalkan dan mengucapkan, kecakapan membuat mimik dan gerak jasmani.

Indeks prestasi menggunakan rentang nilai 0-100 sesuai dengan rumus sebagai berikut:

$$IP = \frac{\sum N_i \times B_i}{\sum B_i}$$

Keterangan:

IP = indeks prestasi matematika

N_i = rata-rata nilai KD pengetahuan dan KD keterampilan

2.1.4 Korelasi antara *Adversity Quotient* dan *Locus of Control* dengan Prestasi Belajar Matematika

Korelasi disebut juga koefisien korelasi, koefisien korelasi adalah nilai yang menunjukkan kekuatan dan arah hubungan linier antara dua peubah. Koefisien korelasi sering digunakan untuk mengukur besarnya suatu hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang jika terdapat suatu hubungan maka akan menunjukkan kekuatan dan arah hubungan yang linier. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016), koefisien korelasi adalah suatu alat statistika digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua atau lebih variabel yang berbeda untuk menentukan tingkat dan arah suatu hubungan arah notasi suatu hubungan dinyatakan dalam notasi positif dan

negatif untuk mengetahui hipotesis korelasi diperoleh menggunakan uji t atau uji f. Koefisien korelasi yang digunakan peneliti adalah koefisien korelasi *Pearson* sederhana dan korelasi berganda, korelasi sederhana mengukur korelasi dua variabel, korelasi berganda lebih dari dua variabel keduanya menghubungkan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) untuk mengetahui kuat atau lemahnya korelasi antar variabel. Tingkat hubungan dinyatakan oleh kuat atau lemahnya korelasi dari besarnya koefisien korelasi. Korelasi sederhana digunakan peneliti untuk mengukur tingkat dan arah korelasi antara variabel *adversity quotient* dengan prestasi belajar matematika dan mengetahui besarnya korelasi antara *locus of control* dengan prestasi belajar matematika, sedangkan korelasi berganda digunakan untuk mengukur korelasi antara *adversity quotient* dan *locus of control* dengan prestasi belajar matematika.

Penelitian ini memiliki satu hipotesis yaitu korelasi antara *adversity quotient* dan *locus of control* dengan prestasi belajar matematika, sebelum mengetahui hipotesis yang pertama harus mencari koefisien korelasi antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar matematika dan korelasi *locus of control* dengan prestasi belajar matematika terlebih dahulu. *Adversity quotient* merupakan merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan pada permasalahan yang sedang dihadapinya. Sedangkan prestasi belajar matematika tingkat keberhasilan dalam penguasaan pelajaran matematika (pada aspek kognitif, psikomotor) setelah melalui proses belajar baik perubahan kemampuan maupun tingkah laku yang dapat mencerminkan tingkat penguasaan belajarnya. *Adversity quotient* salah satu faktor tingkat kesiapan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar matematika. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui besarnya koefisien korelasi *adversity quotient* dengan prestasi belajar matematika dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *pearson product moment*, yaitu korelasi sederhana untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan yang ditentukan berdasarkan besarnya koefisien korelasi.

Kedua, korelasi *locus of control* dengan prestasi belajar matematika peserta didik. *Locus of control* merupakan konsep dalam psikologi yang mengacu pada keyakinan individu tentang sejauh mana ia memiliki kendali atas hidupnya. Sedangkan prestasi belajar matematika tingkat keberhasilan dalam penguasaan pelajaran matematika (pada aspek kognitif, psikomotor) setelah melalui proses belajar baik perubahan kemampuan maupun tingkah laku yang dapat mencerminkan tingkat penguasaan belajarnya. Salah

satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah *locus of control* karena seorang peserta didik mempersiapkan diri dalam kegiatan belajar sesuai dengan kontrolnya. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui besarnya koefisien korelasi *locus of control* dengan prestasi belajar matematika dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *pearson product moment*, yaitu korelasi sederhana untuk mengetahui kuat atau lemahnya korelasi yang ditentukan berdasarkan besarnya koefisien korelasi.

Ketiga, korelasi *adversity quotient* dan *locus of control* dengan prestasi belajar matematika. *Adversity quotient* dan *locus of control* yang merupakan faktor psikologis yang membuat prestasi belajar matematika juga rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurfitriyanti et al (2020) , peserta didik yang memiliki *adversity quotient* tinggi lebih mampu mengatasi kesulitan atau permasalahan yang dihadapi, namun bagi peserta didik dengan tingkat *adversity quotient* rendah cenderung menganggap kesulitan sebagai akhir sehingga prestasi belajar peserta didik menjadi rendah dan kenyataan saat ini peserta didik kurang meyakini bahwa prestasi belajar yang diperolehnya dari kerja kerasnya, melainkan hanya pemberian dari guru. Karena ketidakpercayaan tersebut, peserta didik kurang dalam mencapai prestasi belajar matematika yang baik. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui besarnya koefisien korelasi *adversity quotient* dan *locus of control* dengan prestasi belajar matematika dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *Pearson Product Moment* yaitu korelasi berganda untuk mengetahui kuat atau lemahnya korelasi yang ditentukan berdasarkan besarnya koefisien korelasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* dan *locus of control* merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan prestasi belajar matematika dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* sederhana dan korelasi berganda yang dapat digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya korelasi yang ditentukan berdasarkan besarnya koefisien korelasi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang hasilnya relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

Nurfitrianti, Rosa, dan Nursa'adah (2020) dari Universitas Indraprasta PGRI meneliti dengan judul “Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis, *Adversity Quotient*, dan *Locus of Control* terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis, *adversity quotient*, dan *locus of control* berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika, baik secara parsial maupun bersama-sama.

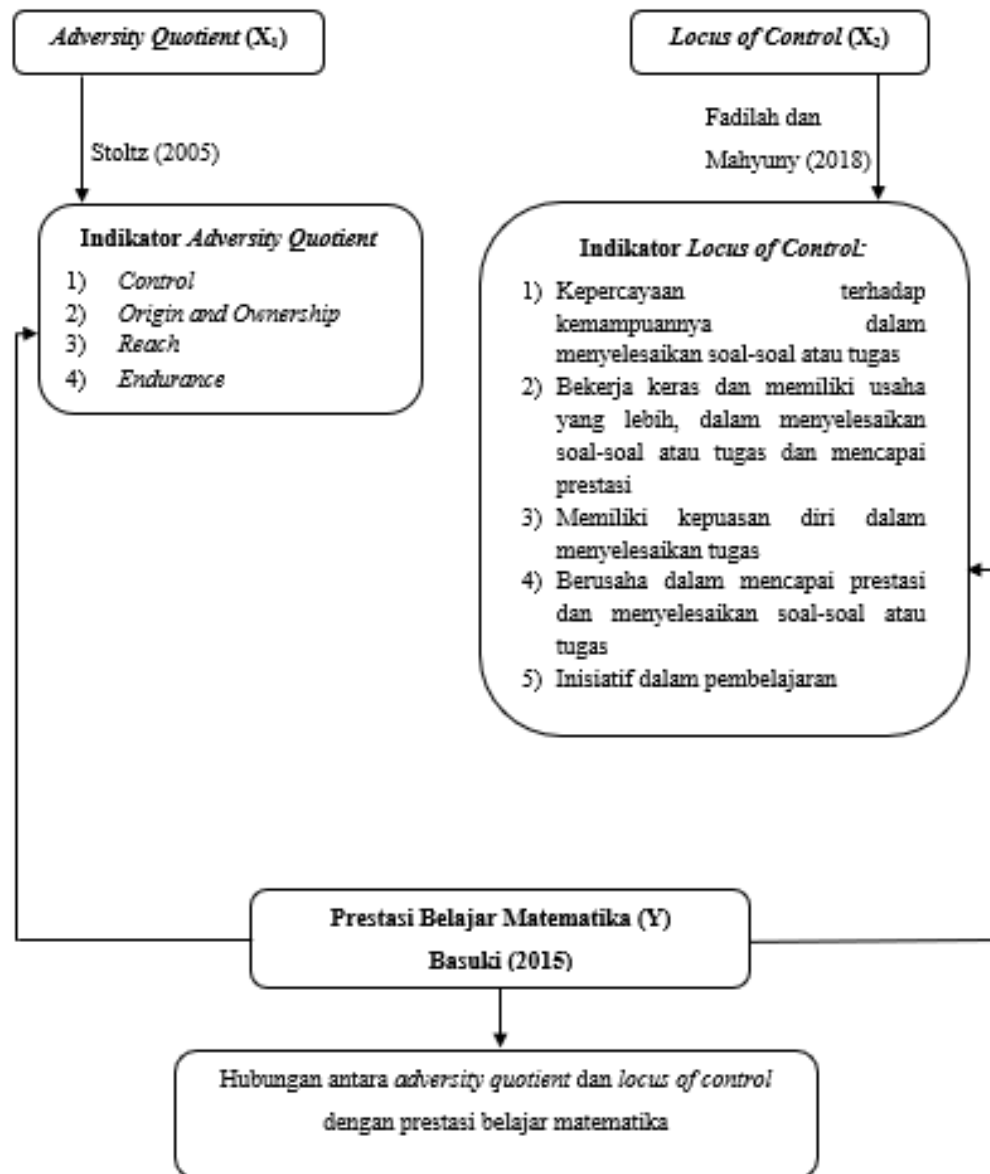
Penelitian dengan judul “Pengaruh *Locus of Control* terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SDN Karang Jadi” oleh Septikasari, Dewi, Yuliantoro, Dewi, dan Pertiwi (2021). Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh *locus of control* terhadap prestasi belajar.

Penelitian dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik dalam Pembelajaran Jarak Jauh di SMP” oleh Laili (2021). Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan hasil belajar matematika.

2.3 Kerangka Berpikir

Stoltz (2005) mengemukakan *adversity quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. *Adversity quotient* mengungkap seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan yang dialaminya dan juga mengungkap bagaimana kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan tersebut. Beberapa peneliti berhasil menunjukkan bahwa *adversity quotient* mempengaruhi prestasi belajar matematika peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* semakin tinggi pula prestasi belajar matematika.

Selanjutnya salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika peserta didik adalah *locus of control* karena peserta didik mempersiapkan diri dalam kegiatan belajar sesuai dengan kontrolnya (Jiwatami et al, 2021). Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rotter (dalam Jiwatami et al, 2021) bahwa *locus of control* adalah sikap seseorang dalam menafsirkan penyebab peristiwa yang diterima. Nurfitrianti et al (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika peserta didik.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2018). Berdasarkan rumusan masalah, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian yaitu:

- (1) Terdapat korelasi antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar matematika peserta didik.
- (2) Terdapat korelasi antara *locus of control* dengan prestasi belajar matematika peserta didik.

- (3) Terdapat korelasi antara *adversity quotient* dan *locus of control* dengan prestasi belajar matematika peserta didik.